

Konsumsi dalam lensa Islam: Antara kebutuhan dan keinginan

Rahmania Ramadhani Dzikrullooh, M. Yunus

¹ Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 220102110097@student.uin-malang.ac.id*, yunusuin@gmail.com*

Kata Kunci:

Konsumsi Islam, Kebutuhan, Keinginan, Sederhana

Keywords:

Islamic Consumption, Needs, Desire, Simple

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep konsumsi dalam Islam dengan menyoroti perbedaan mendasar antara kebutuhan dan keinginan. Di era modern yang dipenuhi materialisme dan tren konsumerisme, umat Muslim dihadapkan pada tantangan mengelola konsumsi secara bijak sesuai ajaran agama. Dalam Islam, kebutuhan mencakup elemen esensial seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan, sedangkan keinginan adalah dorongan untuk memiliki barang atau pengalaman tambahan yang seringkali tidak diperlukan. Prinsip

qanaah (kepuasan hati), moderasi, dan berbagi menjadi dasar panduan Islam untuk menjaga keseimbangan antara duniawi dan spiritual, mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan. Artikel ini juga membahas dampak negatif dari konsumsi yang tidak terkendali terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan, serta bagaimana Islam memberikan solusi gaya hidup sederhana dan berkelanjutan yang membawa berkah dan ketenangan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Muslim dapat menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

This article discusses the concept of consumption in Islam by highlighting the fundamental difference between needs and wants. In a modern era filled with materialism and consumerist trends, Muslims are faced with the challenge of managing consumption wisely according to religious teachings. In Islam, needs include essential elements such as food, clothing, shelter and education, while wants are the urge to have additional goods or experiences that are often unnecessary. The principles of qanaah (contentment), moderation and sharing form the basis of Islamic guidance to maintain a balance between the mundane and the spiritual, preventing excessive consumptive behavior. The article also discusses the negative impact of unbridled consumption on individuals, society and the environment, and how Islam provides simple and sustainable lifestyle solutions that bring blessings and serenity. By applying these principles, Muslims can live a more balanced and responsible life.

Pendahuluan

Dalam era materialisme yang serba instan, kita seringkali terjebak dalam perlombaan untuk memenuhi keinginan tanpa batas. Iklan-iklan yang membuai, tren yang silih berganti, dan tekanan sosial mendorong kita untuk terus mengonsumsi tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya. Padahal, agama Islam mengajarkan kita untuk lebih bijaksana dalam mengelola konsumsi. Konsep kebutuhan dan keinginan dalam Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar pemenuhan nafsu belaka. Agama ini tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dasar, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana mengelola keinginan agar tidak menguasai hidup. Artikel ini akan mengupas tuntas bagaimana Islam memandang konsumsi, serta bagaimana kita dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat (Utami, 2023).

Konsep kebutuhan dan keinginan dalam Islam memiliki nuansa yang lebih dalam dibandingkan pemahaman umum. Kebutuhan, dalam pandangan Islam, mencakup segala sesuatu yang esensial untuk mempertahankan kehidupan dan menjalankan ibadah dengan baik. Ini meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Sementara itu, keinginan adalah segala sesuatu yang melebihi kebutuhan dasar, seringkali didorong oleh hasrat untuk tampil, gengsi, atau kesenangan semata. Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan (Gunawijaya, n.d.). Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31). Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa konsumsi yang berlebihan adalah sikap yang tidak disukai Allah SWT.

Konsep qanaah, atau kepuasan hati, menjadi kunci dalam memahami perspektif Islam tentang konsumsi. Dalam hadisnya, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan menghindari sikap boros (Hasibuan, n.d.). Beliau bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik rezeki adalah rezeki yang cukup." Hadis ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada banyaknya harta benda, tetapi pada rasa cukup dan syukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam pandangan Islam membawa kita pada sebuah transformasi mendalam dalam perilaku konsumsi. Ketika kita mulai menyadari bahwa tidak semua yang kita inginkan adalah sesuatu yang benar-benar kita butuhkan, maka kita akan lebih bijak dalam mengatur pengeluaran (Saeful et al., 2023). Sebelum memutuskan untuk membeli sesuatu, kita akan merenung sejenak: "Apakah barang ini benar-benar akan memberikan manfaat yang signifikan dalam hidup saya, atau hanya sekadar memenuhi keinginan sesaat?" Pertanyaan sederhana ini akan membantu kita untuk memprioritaskan kebutuhan yang sebenarnya.

Perbedaan antara kebutuhan dan keinginan menjadi sangat penting dalam konteks konsumsi. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang esensial untuk mempertahankan hidup, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (Huzaemah, 2016). Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam pandangan Islam membawa kita pada transformasi mendalam dalam cara kita mengelola konsumsi. Ketika kita mulai menyadari bahwa tidak semua yang kita inginkan adalah sesuatu yang benar-benar kita butuhkan, maka kita akan lebih bijaksana dalam mengatur pengeluaran. Sebelum memutuskan untuk membeli sesuatu, kita akan merenung sejenak: "Apakah barang ini benar-benar akan memberikan manfaat yang signifikan dalam hidup saya, atau hanya sekadar memenuhi keinginan sesaat?" Pertanyaan sederhana ini akan membantu kita untuk memprioritaskan kebutuhan yang sebenarnya. Sementara itu, keinginan seringkali didorong oleh hasrat untuk tampil, gengsi, atau mengikuti tren (In et al., 2024). Islam menganjurkan kita untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan.

Dengan demikian, kita dapat menghindari pemborosan dan lebih fokus pada hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Konsumerisme yang marak di era modern ini telah membawa dampak negatif bagi individu, masyarakat, dan lingkungan. Sikap konsumtif yang berlebihan dapat menyebabkan stres, utang, dan kerusakan lingkungan (Ramdhani, 2020). Islam memberikan alternatif yang lebih sehat, yaitu gaya hidup sederhana dan berkelanjutan. Dengan mengurangi konsumsi barang-barang yang tidak diperlukan, kita dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Islam mengajarkan kita untuk hidup sederhana. Dengan hidup sederhana, kita tidak hanya menghemat uang, tetapi juga membebaskan diri dari belenggu materialisme (Khairat & Yuliana, 2018).

Hidup sederhana memungkinkan kita untuk lebih fokus pada hal-hal yang lebih berharga, seperti ibadah, hubungan sosial, dan pengembangan diri. Ketika kita tidak terbelenggu oleh keinginan untuk memiliki lebih banyak, hati kita akan lebih tenang dan lapang. Sikap syukur adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati. Ketika kita bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, kita akan merasa cukup dengan apa yang kita miliki (Prabowo, 2010). Rasa syukur akan mencegah kita dari sifat tamak dan selalu merasa kurang. Dengan bersyukur, kita akan lebih menghargai setiap rezeki yang Allah berikan, sekecil apapun itu. Selain memprioritaskan kebutuhan, hidup sederhana, dan bersyukur, Islam juga mengajarkan kita untuk berbagi dengan sesama. Sebagian dari rezeki yang kita peroleh harus kita sisihkan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dengan berbagi, kita tidak hanya menolong orang lain, tetapi juga membersihkan hati kita dari sifat kikir dan egois. Berbagi juga merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam (Karniawati, 2023).

Dalam era konsumerisme yang marak, Islam hadir sebagai penyeimbang. Dengan memahami prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam, kita diajak untuk merenung: Apakah kita benar-benar membutuhkan semua yang kita miliki? Apakah kita telah mengelola rezeki Allah dengan sebaik-baiknya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan mengantarkan kita pada perjalanan spiritual untuk menemukan makna sejati dari kehidupan.

Dalam artikel ini, metode yang digunakan adalah metode kajian literatur. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami konsep konsumsi dalam perspektif Islam (Sari, 2020). Kajian literatur memungkinkan penulis untuk menggali dan membandingkan pandangan dari Al-Qur'an, hadis, serta literatur akademik yang mendukung pembahasan. Melalui metode ini, artikel ini tidak hanya menawarkan pemahaman teoretis yang mendalam tetapi juga menyajikan landasan empiris yang kuat dalam mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan praktik konsumsi sehari-hari. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi yang berarti dalam menjawab tantangan konsumerisme modern melalui lensa Islam.

Pembahasan

Konsep Kebutuhan dan Keinginan dalam Islam

Dalam Islam, konsep kebutuhan dan keinginan memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku manusia, terutama dalam hal pemenuhan hidup dan interaksi dengan dunia materi. Islam memberikan panduan yang jelas dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta bagaimana umat Muslim seharusnya menyikapi keduanya (Syalwa & Zulfadilla, 2024).

Kebutuhan dalam Islam dibagi menjadi tiga kategori utama: kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer mencakup hal-hal yang sangat mendasar dan diperlukan untuk mempertahankan hidup, seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal (Waryani Fajar Riyanto, n.d.). Tanpa terpenuhinya kebutuhan primer ini, seseorang tidak akan bisa menjalani kehidupannya dengan baik. Islam sangat menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan primer ini dengan cara yang halal dan *thayyib* (baik dan berkualitas), sehingga manusia dapat hidup dengan layak dan penuh rasa syukur. Kebutuhan sekunder mencakup hal-hal yang tidak mendasar, tetapi penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, seperti pendidikan, sarana transportasi, atau alat komunikasi. Kebutuhan tersier adalah hal-hal yang bersifat pelengkap dan lebih bersifat kemewahan, seperti barang-barang mewah atau hiburan yang tidak mendesak. Sementara itu, keinginan dalam Islam merujuk pada dorongan manusia untuk memiliki sesuatu yang tidak selalu diperlukan, sering kali berupa barang atau pengalaman yang bersifat tambahan atau mewah. Keinginan ini, jika tidak dikendalikan, dapat membawa seseorang kepada sikap berlebihan (*israf*) dan keserakahan (Abd. Ghafur, n.d.). Islam mengajarkan umatnya untuk mengontrol keinginan dan tidak terjebak dalam gaya hidup yang hanya mengejar kesenangan duniawi. Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan keinginan, serta memperhatikan keberkahan dan kemaslahatan dalam setiap tindakan konsumsi.

Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat banyak ayat dan riwayat yang membahas tentang pentingnya mengendalikan nafsu dan keinginan. Salah satu ayat yang relevan adalah firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 31, yang berbunyi:

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan."

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Islam tidak melarang umatnya untuk menikmati karunia Allah, namun mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam pemenuhan keinginan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya mengendalikan nafsu duniawi. Salah satu hadis menyebutkan, "Tidaklah anak Adam memenuhi suatu wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika ia harus melakukannya, sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk napasnya." (HR.

Tirmidzi). Hadis ini menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan dalam memenuhi keinginan, terutama dalam hal makanan dan minuman.

Dari sini, jelas bahwa Islam memberikan pedoman yang sangat rinci tentang bagaimana seorang Muslim harus menyikapi kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan harus dipenuhi dengan cara yang seimbang dan proporsional, sementara keinginan harus dikendalikan agar tidak membawa kepada perilaku yang melampaui batas. Dengan demikian, kehidupan yang penuh dengan keseimbangan, kesederhanaan, dan syukur menjadi tujuan yang dianjurkan dalam Islam (Hani, 2017).

Islam juga memandang bahwa kebutuhan dan keinginan harus dikelola dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam memenuhi kebutuhan dan mengatur keinginan, seorang Muslim dianjurkan untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip tauhid, yang mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan dan keinginan tidak boleh menyebabkan kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya yang berlebihan, atau ketidakadilan sosial. Sebagai contoh, Islam mendorong umatnya untuk memilih produk yang dihasilkan secara etis, mendukung usaha kecil, dan menghindari gaya hidup yang mendorong eksploitasi atau pemborosan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kepuasan individu, tetapi juga mencakup tanggung jawab kolektif untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan berkelanjutan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Prinsip-prinsip Konsumsi dalam Islam

Prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam mengedepankan nilai-nilai yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, di mana umat Muslim diajarkan untuk memperhatikan bagaimana mereka menggunakan harta dan sumber daya yang dimiliki (Melis, 2015). Prinsip-prinsip ini tidak hanya menyentuh aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sehingga tindakan konsumsi menjadi bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. Salah satu prinsip utama dalam konsumsi menurut Islam adalah **qana'ah**, yang bermakna merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah adalah sikap kepuasan hati yang menghindarkan seseorang dari ketamakan dan rasa tidak puas. Islam mengajarkan umatnya untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah, baik yang bersifat material maupun non-material. Rasa cukup ini bukan berarti menolak usaha untuk memperbaiki kondisi hidup, tetapi lebih kepada sikap menerima dengan ikhlas dan tidak terjebak dalam perlombaan untuk terus menambah harta. Sikap qana'ah membantu seseorang menghindari kecenderungan materialisme dan konsumsi berlebihan yang sering kali menimbulkan tekanan psikologis dan sosial (Armina, 2022).

Selain qana'ah, **hikmah** atau kebijaksanaan juga menjadi prinsip penting dalam konsumsi menurut Islam. Hikmah berarti mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan, termasuk dalam hal pengeluaran dan penggunaan harta. Umat Muslim diajarkan untuk berpikir jauh ke depan, mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan konsumsi, baik terhadap diri sendiri,

lingkungan, maupun orang lain. Konsumsi yang bijaksana mencakup pemilihan produk yang halal dan thayyib, menghindari produk yang merusak kesehatan atau tidak etis, serta selalu berpikir tentang kebutuhan jangka panjang. Dengan hikmah, seseorang akan lebih selektif dan sadar dalam membeli barang, sehingga menghindari pemborosan dan konsumsi yang tidak bermanfaat (Siswadi, 2023). Prinsip **moderasi** dalam Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal konsumsi. Islam menghindari ekstremitas, baik dalam bentuk kekikiran maupun pemborosan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqan: 67). Moderasi berarti mengelola harta dan rezeki dengan cara yang seimbang, memenuhi kebutuhan tanpa jatuh dalam gaya hidup konsumtif yang berlebihan atau hidup dalam kekurangan yang tidak perlu. Hal ini juga mencegah seseorang dari terjerumus dalam perilaku berlebihan (israf) yang dilarang dalam Islam, dan mendorong umat Muslim untuk hidup sederhana dan berkecukupan (Ri, n.d.).

Prinsip terakhir yang juga sangat penting adalah **berbagi**. Islam menekankan bahwa harta yang dimiliki oleh seseorang bukanlah sepenuhnya miliknya, melainkan titipan dari Allah yang di dalamnya terdapat hak orang lain. Berbagi dengan sesama, baik melalui sedekah, zakat, maupun infaq, merupakan wujud kepedulian sosial yang dianjurkan oleh Islam. Allah SWT berfirman: "Dan nafkahkanlah (sebagian) dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'" (QS. Al-Munafiqun: 10). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya berbagi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan amal kebaikan, yang tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga membawa keberkahan bagi diri sendiri (Kasdi, n.d.).

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini—qana'ah, hikmah, moderasi, dan berbagi—umat Muslim dapat menjalani kehidupan yang seimbang, bertanggung jawab, dan penuh berkah. Konsumsi dalam Islam tidak hanya soal pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah, di mana setiap tindakan harus sesuai dengan tuntunan agama yang mengarah pada kesejahteraan bersama dan ridha Allah.

Prinsip konsumsi dalam Islam juga mendorong umat Muslim untuk menjadikan konsumsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan solidaritas kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam konsep ukhuwah Islamiyah, di mana tindakan konsumsi yang bijak dan berbagi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat persaudaraan di antara sesama Muslim. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui kebiasaan mengutamakan produk-produk lokal yang mendukung ekonomi masyarakat sekitar, menghindari gaya hidup yang memicu kesenjangan sosial, serta

berkontribusi pada kegiatan sosial yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Dengan menjadikan konsumsi sebagai wujud kepedulian terhadap sesama, umat Muslim dapat menciptakan harmoni sosial dan menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat luas. Perspektif ini menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam bukan hanya soal pemenuhan kebutuhan, tetapi juga memiliki dimensi moral dan sosial yang berorientasi pada pembangunan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Dampak Konsumsi yang Tidak sesuai dengan Ajaran Islam

Konsumsi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam membawa dampak yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam kehidupan individu, pola konsumsi yang berlebihan sering kali memicu berbagai masalah psikologis seperti stres dan kecemasan. Ketika seseorang terlalu terfokus pada pemenuhan kebutuhan materi, yang sebenarnya bersifat sementara, mereka cenderung merasakan ketidakpuasan dalam hidup. Rasa ketidakpuasan ini muncul karena mereka terus mengejar hal-hal duniawi yang tidak memberikan ketenangan batin yang sejati. Akibatnya, banyak yang terjebak dalam siklus utang untuk memenuhi gaya hidup yang tidak seimbang antara penghasilan dan pengeluaran. Selain itu, dorongan untuk terus membeli dan mengonsumsi lebih banyak sering kali menimbulkan rasa penyesalan dan frustrasi, yang pada akhirnya merusak kualitas hidup seseorang (Aprilya et al., 2024).

Tidak hanya berdampak pada individu, konsumsi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam juga berdampak luas pada masyarakat. Salah satu dampak sosial yang paling terlihat adalah semakin lebarnya kesenjangan sosial. Orang-orang yang memiliki kekayaan berlebih terus mengonsumsi tanpa batas, sementara kelompok yang kurang mampu semakin tertinggal. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan akses terhadap barang-barang kebutuhan dasar. Selain itu, perilaku konsumtif yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan juga berdampak langsung pada lingkungan. Produksi barang yang berlebihan dan penggunaan sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, seperti pencemaran, deforestasi, dan krisis iklim (Rosyida, 2019).

Lebih jauh lagi, dampak konsumsi yang tidak bijak terhadap stabilitas ekonomi tidak dapat diabaikan. Ketika masyarakat menghabiskan lebih dari yang mereka mampu, baik pada skala individu maupun kolektif, hal ini dapat memicu ketidakstabilan ekonomi, seperti inflasi dan krisis finansial. Ekonomi yang didorong oleh konsumsi tanpa kontrol juga cenderung rapuh, karena bergantung pada utang dan spekulasi. Dalam Islam, konsumsi yang seimbang bukan hanya soal berhemat, tetapi juga soal tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar (Syarifah Fatimah, 2023). Ajaran Islam menekankan pentingnya kesederhanaan, moderasi, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam konsumsi, untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan berkelanjutan baik di tingkat individu maupun masyarakat.

Konsumsi yang seimbang tidak hanya mendatangkan manfaat material, tetapi juga spiritual, karena membantu seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan prinsip qanaah (kepuasan hati) dan syukur (Abdusshomad, 2020). Selain itu, konsumsi yang bijak mencerminkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah di bumi,

yang diwujudkan melalui penggunaan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab, sehingga lingkungan tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Islam juga mendorong prinsip berbagi melalui sedekah dan zakat (Yunus M, Suman Agus, Multifiah, 2022) sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memupuk solidaritas di masyarakat. Dengan membagi rezeki kepada yang membutuhkan, seseorang tidak hanya membantu meringankan beban orang lain, tetapi juga menyucikan harta dan meningkatkan rasa empati serta kepedulian sosial. Lebih dari itu, konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam juga menjadi alat untuk menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, mendorong umat untuk memanfaatkan rezeki sebagai sarana mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menciptakan kesejahteraan kolektif yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur.

Dalam jangka panjang, penerapan konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Pola hidup sederhana yang dilandasi dengan kesadaran spiritual membantu individu dan masyarakat terhindar dari jebakan materialisme dan gaya hidup konsumtif yang merusak (Nurindriyastuti, 2022). Selain itu, pengelolaan sumber daya yang berlandaskan tanggung jawab ilahiah juga dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan global, seperti ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan krisis sosial.

Lebih penting lagi, konsumsi yang bijak memberikan ruang untuk refleksi diri dan penguatan hubungan dengan Allah SWT. Saat seseorang menghindari perilaku boros dan mengarahkan harta yang dimilikinya untuk hal-hal yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, ia sedang meneguhkan nilai ibadah dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, ajaran Islam tentang konsumsi tidak hanya menjadi panduan praktis, tetapi juga sebuah langkah strategis untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, baik secara individu maupun kolektif, di dunia dan di akhirat (Ramli, 2019).

Perbandingan dengan Konsep Konsumsi Modern

Konsep konsumsi dalam ajaran Islam secara mendasar berbeda dengan budaya konsumsi modern yang sering kali didorong oleh konsumerisme. Konsumerisme mengacu pada gaya hidup yang mendorong individu untuk terus-menerus membeli dan mengonsumsi barang-barang, bahkan melebihi kebutuhan dasar mereka. Budaya ini sangat dipengaruhi oleh iklan, tren, dan keinginan untuk memiliki barang-barang terbaru sebagai penanda status sosial. Dalam banyak hal, konsumerisme tidak hanya mendorong konsumsi yang berlebihan, tetapi juga menumbuhkan sikap materialistik dan kompetisi sosial, di mana kepuasan dan kebahagiaan seseorang diukur dari seberapa banyak barang yang dimiliki. Ajaran Islam, sebaliknya, mengkritik pola hidup semacam ini karena mengabaikan keseimbangan hidup, tanggung jawab sosial, dan etika lingkungan, yang semuanya merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan yang baik menurut syariat (Anshori et al., 2023).

Sebagai alternatif, konsep minimalisme dalam gaya hidup modern lebih mendekati nilai-nilai konsumsi yang dianjurkan dalam Islam. Minimalisme adalah sebuah filosofi yang mendorong individu untuk hidup dengan lebih sedikit, hanya berfokus pada hal-hal yang benar-benar penting, dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Filosofi ini mengutamakan kesederhanaan, baik dalam pemilikan barang maupun dalam pola pikir, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang moderasi dan sikap qana'ah (merasa cukup). Dalam Islam, umat dianjurkan untuk tidak berlebihan dan untuk selalu memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan fisik, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Islam menekankan pentingnya penggunaan harta secara bijak dan bertanggung jawab, menghindari pemborosan, serta mengutamakan kesejahteraan diri dan orang lain.

Dengan demikian, perbandingan antara konsumerisme dan minimalisme menunjukkan bahwa konsep konsumsi yang ideal dalam Islam lebih mendukung prinsip minimalisme, di mana kebutuhan diutamakan daripada keinginan berlebihan. Sementara konsumerisme modern mendorong pemborosan dan ketidakpuasan yang tidak pernah berakhir, minimalisme, seperti halnya ajaran Islam, menekankan pentingnya hidup sederhana, memprioritaskan hal-hal yang esensial, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial serta lingkungan (Hikmah, 2020).

Lebih jauh, ajaran Islam tidak hanya sekadar mengarahkan manusia untuk hidup sederhana, tetapi juga memberikan motivasi spiritual dalam setiap keputusan konsumsi. Islam mengajarkan bahwa semua yang dimiliki manusia hanyalah titipan dari Allah SWT yang harus dikelola dengan amanah. Prinsip ini membangun kesadaran bahwa konsumsi bukan hanya soal kepuasan pribadi, tetapi juga bagian dari ibadah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Selain itu, Islam mendorong sikap berbagi melalui zakat, infak, dan sedekah, yang berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menyeimbangkan distribusi kekayaan dan mengurangi ketimpangan sosial (Shaddiq, n.d.). Dengan menerapkan nilai-nilai ini, seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Dalam konteks modern, penerapan prinsip konsumsi Islam juga menawarkan solusi terhadap tantangan global seperti eksploitasi sumber daya, kerusakan lingkungan, dan krisis identitas akibat materialisme (Abdurasyied, 2024). Dengan mempraktikkan konsumsi yang bijak, seseorang dapat menjadi teladan bagi orang lain, menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah hasil dari akumulasi materi, tetapi dari rasa cukup, syukur, dan tanggung jawab yang diemban untuk menciptakan kebaikan bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Konsep konsumsi dalam Islam juga menekankan pentingnya keberlanjutan dan etika dalam menggunakan sumber daya. Prinsip ini tercermin dalam ajaran untuk tidak melakukan israf (pemborosan) dan tabdzir (penghamburan), yang dilarang dalam Al-Qur'an. Kedua istilah ini menunjukkan bahwa konsumsi yang tidak terkontrol tidak hanya merugikan individu, tetapi juga memberikan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk memahami bahwa sumber daya alam merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan dengan bijak, bukan

dieksploitasi secara berlebihan. Dalam konteks ini, Islam menawarkan solusi holistik yang dapat mendukung upaya global dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama dalam aspek pengelolaan sumber daya, pengurangan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip spiritual, sosial, dan lingkungan, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap kebaikan umat manusia secara keseluruhan.

Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak cara untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip yang membantu kita menjalani kehidupan yang lebih teratur, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai yang kita anut. Salah satu langkah pertama yang bisa diambil adalah membuat anggaran. Mengatur keuangan dengan bijaksana adalah kunci untuk mencapai kestabilan finansial jangka panjang. Dalam praktiknya, membuat anggaran berarti mencatat semua pemasukan dan pengeluaran secara rinci. Langkah ini membantu kita memahami seberapa besar pengeluaran kita setiap bulan dan dari mana sumbernya. Setelah itu, kita dapat mulai menyusun alokasi yang tepat untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, transportasi, tagihan, dan tabungan. Penting juga untuk menyiapkan anggaran untuk hal-hal tak terduga, seperti biaya kesehatan atau perbaikan mendadak. Dengan demikian, kita dapat menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan fokus pada prioritas. Disiplin dalam mematuhi anggaran adalah langkah yang penting agar keuangan tetap terkendali.

Selain mengatur keuangan, salah satu keputusan sehari-hari yang juga memerlukan perhatian adalah memilih produk. Ketika membeli barang, baik itu makanan, pakaian, atau produk lain, ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Pertama adalah aspek halal, terutama bagi individu yang menjalankan prinsip-prinsip agama Islam. Memastikan bahwa produk yang kita konsumsi halal tidak hanya berlaku untuk makanan, tetapi juga barang-barang lainnya, seperti kosmetik atau obat-obatan. Selain halal, kualitas produk juga harus diperhatikan. Pilihlah produk yang tahan lama dan memiliki nilai guna tinggi sehingga tidak perlu sering menggantinya. Di samping itu, pertimbangan lain yang semakin penting adalah dampak lingkungan. Banyak produk yang saat ini dihasilkan dengan proses yang merusak alam, baik dari segi pencemaran atau eksploitasi sumber daya. Dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, kita dapat memilih produk yang lebih ramah lingkungan, seperti barang-barang daur ulang atau produk dengan kemasan yang lebih hemat energi dan dapat didaur ulang. Hal ini bukan hanya baik untuk kita sebagai konsumen, tetapi juga merupakan kontribusi terhadap pelestarian alam untuk generasi mendatang (Kartini & Mashudi, 2022).

Di tengah arus konsumsi yang kuat, kita juga harus lebih bijak dalam menyikapi iklan. Setiap hari kita dibanjiri dengan berbagai macam iklan yang menggoda kita untuk membeli produk atau jasa. Namun, tidak semua iklan tersebut benar-benar menawarkan nilai yang kita butuhkan. Banyak iklan yang bersifat manipulatif dan konsumtif, mendorong kita untuk membeli barang yang sebenarnya tidak kita perlukan. Cara untuk menghindari pengaruh iklan seperti ini adalah dengan memahami kebutuhan kita sendiri dan memiliki pandangan yang kritis terhadap pesan yang disampaikan. Sebelum

memutuskan untuk membeli sesuatu karena tergiur oleh iklan, kita sebaiknya berpikir apakah barang tersebut benar-benar bermanfaat, apakah kualitasnya sesuai dengan harganya, dan apakah pembelian tersebut sejalan dengan prioritas keuangan kita. Dengan cara ini, kita bisa terhindar dari pembelian impulsif yang sering kali hanya berujung pada penyesalan(Suryajaya, 2019).

Selain cara mengelola konsumsi pribadi, penting pula untuk membangun komunitas yang mendukung nilai-nilai konsumsi yang sama. Bergabung dengan komunitas yang memiliki prinsip serupa akan memberikan kita dukungan dan inspirasi dalam menerapkan kebiasaan konsumsi yang bijak dan berkelanjutan. Misalnya, bergabung dengan komunitas yang fokus pada gaya hidup minimalis, produk ramah lingkungan, atau yang mempromosikan halal lifestyle bisa membantu kita terus belajar dan berbagi pengalaman tentang bagaimana memilih produk dengan lebih bijak dan bertanggung jawab. Komunitas seperti ini juga memberikan pengaruh positif karena kita bisa saling mendukung dalam membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Dengan komunitas yang mendukung, kita tidak hanya memperoleh manfaat untuk diri sendiri, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan(Riani, 2010).

Dalam semua aspek ini, kunci utamanya adalah kesadaran dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mengelola keuangan secara bijak, memilih produk yang tepat, kritis terhadap iklan, dan bergabung dengan komunitas yang sesuai, kita dapat hidup dengan lebih teratur, seimbang, dan selaras dengan prinsip-prinsip yang kita anut. Namun, lebih dari itu, implementasi nilai-nilai ini juga membutuhkan komitmen untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Dalam praktiknya, menjalani gaya hidup yang bertanggung jawab bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara instan, melainkan proses yang berkelanjutan. Setiap langkah kecil menuju konsumsi yang bijak adalah bagian dari upaya untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

Penting untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi mendatang. Pendidikan sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah, dapat menjadi sarana untuk mengenalkan pentingnya hidup sederhana dan bertanggung jawab. Anak-anak dapat diajarkan bagaimana mengelola uang saku mereka, memilih barang yang sesuai dengan kebutuhan, dan menghargai barang yang dimiliki tanpa merasa harus terus membeli yang baru. Dengan menanamkan nilai ini, kita membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Penting juga untuk memperluas dampak positif dari konsumsi yang bijak melalui aksi kolektif. Misalnya, mendukung kebijakan pemerintah yang mendorong produksi berkelanjutan, seperti regulasi terhadap penggunaan plastik atau insentif untuk produk lokal yang ramah lingkungan. Partisipasi aktif dalam gerakan sosial yang mengadvokasi konsumsi bertanggung jawab dapat mempercepat perubahan pada tingkat masyarakat luas. Dengan kata lain, implementasi nilai-nilai konsumsi yang bijak bukan hanya soal perilaku individu, tetapi juga upaya kolektif untuk menciptakan dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan seimbang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa konsep kebutuhan dan keinginan dalam Islam memberikan panduan yang jelas dan terarah bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebutuhan dibagi menjadi tiga kategori utama—primer, sekunder, dan tersier—dan pemenuhannya harus dilakukan secara proporsional, dengan tetap menjaga aspek halal dan *thayyib*. Kebutuhan primer, seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, merupakan prioritas yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup dengan baik dan bermartabat. Kebutuhan sekunder dan tersier, meskipun tidak esensial, tetap penting dalam meningkatkan kualitas hidup, asalkan dipenuhi tanpa berlebihan. Di sisi lain, keinginan dalam Islam dipandang sebagai hal yang wajar, namun perlu dikendalikan agar tidak membawa pada perilaku yang melampaui batas, seperti *israf* (berlebihan) dan keserakahan. Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga hidup dapat dijalani dengan rasa syukur, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Dalam Al-Qur'an dan hadis, ajaran Islam sangat menekankan pengendalian diri dan menghindari perilaku konsumtif yang hanya berorientasi pada kesenangan duniawi.

Prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam, seperti *qana'ah* (merasa cukup), hikmah (kebijaksanaan), moderasi, dan berbagi, menjadi panduan penting dalam menjalani hidup yang bertanggung jawab dan seimbang. Sikap *qana'ah* mendorong umat Muslim untuk merasa cukup dengan apa yang dimiliki, menghindari ketamakan, dan tidak terus-menerus mencari pemenuhan kebutuhan materi yang berlebihan. Hikmah mengajarkan kebijaksanaan dalam pengelolaan harta, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan konsumsi. Moderasi atau keseimbangan menjadi kunci dalam mencegah kekikiran maupun pemborosan, sementara prinsip berbagi menekankan bahwa harta yang dimiliki seseorang mengandung hak bagi orang lain, sehingga umat Muslim didorong untuk berzakat, bersedekah, dan peduli terhadap sesama.

Secara keseluruhan, Islam mengajarkan bahwa konsumsi bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah. Pemenuhan kebutuhan dan keinginan harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Muslim dapat menjalani kehidupan yang seimbang, harmonis, dan penuh berkah, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya.

Saran

Untuk mengimplementasikan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim perlu menyusun anggaran keuangan yang jelas dan disiplin dalam mematuinya. Ketika memilih produk, selain memperhatikan aspek halal, perlu juga mempertimbangkan kualitas dan dampak terhadap lingkungan. Selain itu, penting bagi individu untuk tetap kritis terhadap iklan agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif. Bergabung dengan komunitas yang memiliki nilai konsumsi yang sama juga sangat dianjurkan, karena hal ini dapat memberikan dukungan moral dan inspirasi dalam menjalani gaya hidup yang lebih

bijak dan berkelanjutan. Dengan kesadaran dan disiplin, umat Muslim dapat menjalani kehidupan yang lebih teratur, seimbang, dan selaras dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Abd. Ghafur. (n.d.). *Konsumsi dalam islam*.
- Abdurrasyied, A. S. A. B. A. P. S. M. H. (2024). *Grounding Moral Moderation in Addressing the Erosion of Social Values*. 21(1), 74–94. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i1.36480-1>
- Abdusshomad, A. (2020). *Penerapan Sifat Qanaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu dan Duniawi*. 21, 21–33.
- Anshori, M., Tahliani, H., & Renald, R. (2023). *Konsumsi dalam Prespektif Islam*. 6(2), 180–192.
- Aprilya, N. W., Parakkasi, I., & Sudirman. (2024). *Perilaku Konsumen dalam Ekonomi Islam*. 7(2), 151–169.
- Armina. (2022). *Pengendalian Impulsive Bullying melalui Konsep Qudwah dan Qana'ah dalam Prespektif Etika Konsumsi*. 5(2), 11–27.
- Gunawijaya, R. (n.d.). *Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam*. 131–150.
- Hani, U. (2017). *Teori Konsumsi dalam Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional (Analisis Perbandingan)*.
- Hasibuan, H. M. (n.d.). *Konsep qana'ah perspektif hamka*. 11170380000045.
- Hikmah, S. N. (2020). *Minimalisme Studi Kasus 3 Perempuan karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar*.
- Huzaemah, M. (2016). *Analisis Kritis dalam PRespektif Ekonomi Islam*.
- In, C., Hasanah, M., & Sholichah, I. F. (2024). *Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Gresik*. 3(3), 287–304.
- Karniawati. (2023). *Penerapan Nilai-nilai Syukur dalam Buku “Sesekali Kita Butuh Sepi.”* 24, 181–197.
- Kartini, T., & Mashudi, . Udik. (2022). *Literasi Keuangan (Financial Literacy) Mahasiswa indikos Calon Pendidik Ekonomi FKIP Universitas Jember*. 10(2), 154–164.
- Kasdi, A. (n.d.). *Tafsir ayat-ayat konsumsi dan implikasinya terhadap pengembangan ekonomi islam*. 18–32.
- Khairat, M., & Yuliana, S. (2018). *Hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi*. September.
- Melis. (2015). *Prinsip dan batasan konsumsi islami*. 1, 13–20.
- Nurindriyastuti, S. P. (2022). *Implementasi Islamic Spiritual Enterpreneurship dalam Perilaku Bisnis Jamaah Tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Bojonegoro*.
- Prabowo, R. B. (2010). *JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA Ragil Budi Prabowo Hermien Laksmiwati Abstrak*.
- Ramdhani, R. A. A. (2020). *Pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif pada anggota komunitas mobil di yogyakarta*.
- Ramli. (2019). *Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar*. 12.

- Ri, K. A. (n.d.). *Moderasi*.
- Riani, N. Z. (2010). *Kecenderungan Konsumsi Marginal di Kalangan Masyarakat Indonesia*. November, 189–200.
- Rosyida, S. (2019). *Islamisasi Teori Konsumsi Masyarakat Muslim Modern*. 19(1), 8–25.
- Saeful, A., Ali Makfud, & Afandi, S. (2023). *Dasar-dasar Ekonomi Islam dalam Prespektif Hadist*. 6(2), 175–191.
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1), 41–53.
- Shaddiq, S. (n.d.). *Ekonomi Syariah & Pengentasan Kemiskinan (Perspektif Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari)*.
- Siswadi, W. 'Ainun N. (2023). *Perilaku Konsumen dalam Islam (Kajian Prinsip-prinsip Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Mikro Islam)*. 03(02), 73–81.
- Suryajaya, F. (2019). *Penerapan Business Intelligence, Marketing Intelligence dan Supplier Relationship Management sebagai Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif pada Usaha Ritel : Studi pada Toko Molina Salatiga*. 1–42.
- Syalwa, N., & Zulfadilla, S. F. (2024). *Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Djuanda dalam Berbelanja Sesuai dengan Konsep Kebutuhan dalam Islam*. 3, 4260–4275.
- Syarifah Fatimah, O. M. P. P. (2023). *Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam*. 9(01), 1204–1212.
- Utami, S. (2023). *Hubungan Gaya Hidup HEdonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area Stambuk 2019*.
- Waryani Fajar Riyanto. (n.d.). *Pertingkatan Kebutuhan dalam Maqashid Asy-Syari'ah (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam Kontemporer)*. 8, 44–63.
- Yunus M, Suman Agus, Multifiah, M. A. (2022). *Empowerment of the Poor Through Zakat: A Case Study of Baznas in Malang City*. 7(July), 106–116.